

Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963

Pipin Ariyanti¹, Syaiful.M², dan Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: pipinariyanti@gmail.com. Hp. 085789231210

Received: 27 October, 2017 Accepted: 15 November, 2017 Online Published: 16 November, 2017

Abstract: *Contributions Herlina Kasim in Efforts to liberate West Irian from Dutch Occupation Year 1962-1963. The problem of this research is what are the contributions Herlina Kasim in liberation of West Irian from Dutch colonial rule in 1962-1963? The purpose of this research is to know Contributions Herlina Kasim in an effort to liberate West Irian from Dutch colonial rule in 1962-1963. The method used is the method of historical research with the step that is heuristic, criticism, interpretation, and Historiography. Research results obtained are Contributions given Herlina Kasim in liberation of West Irian from Dutch colonial rule in 1962-1963 there are two things that ideas and contributions for physical which has an impact on the struggle for liberation of West Irian from Dutch colonial rule Year 1962-1963.*

Keywords: *contributions, herlina kasim, west irian*

Abstrak: **Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963.** Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian yang di peroleh adalah Kontribusi yang diberikan Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963 ada dua hal yaitu sumbangsih pemikiran dan sumbangsih fisik yang memberikan dampak terhadap perjuangan pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda Tahun 1962-1963.

Kata kunci: herlina kasim, irian barat, kontribusi

PENDAHULUAN

Perjuangan wanita sudah di kenal sejak zaman sebelum kemerdekaan. Pada zaman setelah kemerdekaan peranan wanita dalam perjuangan baik mempertahankan kemerdekaan Indonesia ataupun turut serta membangun negara Indonesia menarik Untuk dicermati. Tokoh pejuang wanita pada era setelah kemerdekaan salah satunya adalah Herlina Kasim. Herlina Kasim merupakan tokoh pejuang wanita yang membantu perjuangan dalam rangka pengembalian Irian Barat yang masih di kuasai Belanda ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada saat itu Herlina merupakan salah seorang perempuan muda dan satu-satunya yang menjadi pilar tegaknya NKRI dengan masuknya wilayah Papua Barat yang dahulu dikenal dengan nama Irian Barat, tahun 1963 Soekarno menjuluki Herlina sebagai Srikandi Irian Barat, berkat keberaniannya menembus belantara Irian Barat waktu masih dikuasai Belanda. Dengan terjun payung bergabung dengan pasukan RPKAD yang dipimpin Letnan dr. Ben Mboy dan Letnan Benny Moerdani dalam usia belasan (Pranoto, 2010:202).

Kontribusi Herlina Kasim sebagai salah satu tokoh pejuang Irian Barat menarik untuk dicermati dikarenakan sebagai wanita muda yang pada masa itu yang masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi namun dirinya justru memilih untuk diikutsertakan dalam perjuangan pembebasan Irian Barat. Keinginan besarnya ikut dalam perjuangan ternyata salah satunya diprakarsai oleh cita-citanya berkeliling Indonesia. Selain dari pada itu Herlina sangat ingin

menyumbangkan kemampuan yang dimiliki bagi negaranya. Kesempatan untuk ikut dalam perjuangan itu kemudian tidak disia-siakan setelah adanya Trikora. Herlina yang memang sudah aktif dalam hal persuratkabaran dengan kemampuan yang dimilikinya dimanfaatkan olehnya untuk membantu perjuangan Irian Barat terutama menyebarkan Informasi dan menarik dukungan dari rakyat Irian Barat. Saat Bung Karno mengobarkan semangat Trikora maka Herlina dengan senjatanya yaitu pers menjadi sarana yang tepat untuk dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan Trikora tersebut.

Dalam peristiwa pengembalian Irian Barat ini kemudian memunculkan tokoh-tokoh perjuangan pembebasan Irian Barat seperti Laksamana Madya Yosapht Soedarso (Yos Soedarso), Panglima Tertinggi pembebasan Irian Barat Ir. Soekarno, Zaenal Adidin Syah Gubernur pertama Irian Barat, Kapten Wiratmo kapten kapal Matjan Tutul, Panglima Komando Mandala Jendral Soeharto, dan masih banyak lainnya, dari nama-nama itu terdapat pula nama Herlina Kasim sebagai tokoh pejuang wanita semasa Trikora.

Keberanian Herlina untuk ikut serta dalam operasi pembebasan Irian Barat, menjadikan dirinya menjadi tokoh yang cukup berjasa dalam peristiwa tersebut. Herlina yang berkeinginan besar untuk ikut berjuang bagi Ibu Pertiwi tentunya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Terutama saat Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan pihak Belanda dan bertekad mengembalikan Irian Barat dengan cara apapun sekalipun baik itu dengan menggunakan kekuatan senjata sekalipun.

Herlina mungkin dianggap hanya seorang wanita namun, dirinya tak gentar sedikitpun untuk membantu perjuangan dirinya bukan hanya siap mengorbankan harta, benda namun juga jiwa raganya untuk kemerdekaan Irian Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi yang diberikan Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963.

METODE

Metode adalah cara kerja yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian Historis. Menurut Louis Gottschalk metode Historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986:32).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, pada kegiatan ini peneliti mencoba mengumpulkan data dan mencari sumber-sumber penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang diperoleh peneliti diperoleh dari majalah, jurnal, buku autobiografi, dan buku-buku sejarah pendukung yang ditulis oleh sejarawan. Pada proses pencarian sumber-sumber penelitian dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan seperti Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

Sumber-sumber data yang diperoleh untuk menjelaskan

konsep, materi dan metodologi penelitian dalam penelitian ini antara lain:

- a. Majalah : *Majalah Angkasa Edisi Koleksi tahun 2011*.

- b. Jurnal : Bima Tri Pradicta, vatarara, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 4, No. 1, Maret 2016, Jurnal Ekologi Birokrasi, vol 1, No.1. Februari 2015, Ester, Yambeyapdi. 2004.

Papua Barat dalam Perundingan Indonesia-Belanda 1959-1963 (Jurnal Sejarah). Yayasan Masyarakat Sejarahwan Indonesia.

- c. Buku Autobiografi Karya Herlina: *Herlina Si Pending Emas Tahun 1965, Herlina Si Pending Emas* edisi Revisi tahun 1985, *Bangkit dari Dunia Sakit* dan *The Golden Buckle*.

- d. Buku-buku sejarah: contohnya seperti buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* karya Cindy Adam, *Sejarah Nasional Jilid VI* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* karya C.S.T Kansil dan Julianto,

- e. Buku-buku pendukung penelitian: contohnya seperti *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* karya Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sejarah* karya Daliman, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Metodologi Sejarah* Helius Sjamsuddin.

2. Kritik, setelah data berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber

yang ditemukan, dengan melakukan kritik ekstern maupun intern kemudian. Kritik eksternal dimaksudkan sebagai kritik atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:134)

Pada kritik eksternal peneliti melihat kondisi sumber yang ditemukan seperti buku-buku dan majalah yang berhasil ditemukan seperti melihat bahasa yang digunakan, jenis kertas, dan tahun terbit dan sebagainya. Seperti buku *Herlina Si Pending Emas* pada tahun 1965 buku tersebut diterbitkan, dan tahun 1985 di terbitkan kembali dengan perbaikan isi dan bahasa yang digunakan pada tahun 1965 menggunakan ejaan lama, sedangkan tahun 1985 sudah menggunakan ejaan yang di sempurnakan, dengan jenis kertas yang di gunakan berbeda. Kritik internal Adapun yang dimaksud kritik internal adalah penilaian atau evaluasi terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber tersebut sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007:143). Pada tahap kritik internal ini peneliti mencoba membandingkan isi buku autobiografi yang ditulis Herlina sendiri *Herlina Si Pending Emas* dengan buku *Sejarah Operasi- Operasi Pembebasan Irian Barat* karya Drs. M. Cholil dalam kedua buku tersebut di mengungkapkan hal

yang sama yaitu Ketika Herlina melaksanakan proses infiltrasi Herlina bertemu dengan para Gerilyawan dari pimpinan J. Komontoy tepatnya ketika berada di Pulau Waigeo.

3. Interpretasi, setelah melakukan kritik terhadap sumber yang didapat langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah valid untuk kemudian membentuk konsep dan generalisasi sejarah. Peneliti mencoba menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan informasi yang didapat dari sumber yang telah dipilih tentang keterlibatan Herlina Kasim selama misi pembebasan Irian Barat.
4. Historiografi, pada kegiatan terakhir ini peneliti kemudian menuliskan atau melaporkan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis mengenai kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat tahun 1962. Penulisan dilakukan dengan alur sistematis dan runtut berdasarkan poin-poin isi yang berhasil ditemukan dari hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi

dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:133).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka teknik kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung sebagai langkah penting dalam penelitian.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi atau dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter (Margono, 2007:181).

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber berupa dokumen surat keputusan selaku Presiden/Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat tentang pemberian hadiah berupa pending emas seberat $\frac{1}{2}$ kilogram kepada Herlina serta foto-foto dokumentasi terkait dengan tokoh dan peristiwa pembebasan Irian Barat.

Teknik Analisis Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang

merupakan fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Ada empat tahapan analisis data kualitatif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, tampilan data (data display), dan Membuat kesimpulan/ verifikasi. (Dr. Novita Tresiana, 2013:210)

Pada tahapan pertama peneliti mencoba mengumpulkan sumber dari berbagai literatur terkait dengan Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963. Sumber tersebut berupa majalah, jurnal, buku-buku dan dokumen-dokumen. Pada tahapan kedua peneliti memilih sumber-sumber yang telah ditemukan untuk dicari manakah sumber yang dapat di jadikan referensi sebagai bahan penulisan. Tahapan ke tiga yaitu penyajian data sumber-sumber yang telah diperoleh dan dipilah kemudian di tampilkan dalam bentuk yang ilmiah dan terstruktur. Pada tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian dan sumber-sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini mengenai kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat ada dua hal yaitu sumbangsih pemikiran dan sumbangsih fisik.

1. Sumbangsih Pemikiran

Kontribusi yang diberikan Herlina Kasim dalam rangka membantu Komando Mandala dalam Operasi pembebasan Irian Barat antara lain sumbangsih nya berupa pemikiran, yang diwujudkan dalam bentuk ide-ide dan gagasan seperti

yang berhasil penulis identifikasi di bawah ini:

a. Gagasan Herlina Kasim untuk ikut dalam serta dalam pasukan penerjun payung operasi Trikora.

Keinginan Herlina Kasim untuk ikut terlibat dalam penerjungan pasukan untuk di terjunkan dalam belantara Irian Barat merupakan suatu keputusan yang cukup berisiko, hal ini dikarenakan pada saat itu sukarelawan atau pasukan yang akan di terjunkan barulah di peruntukan bagi kaum pria, namun dengan tekad baja dirinya siap untuk mengambil segala risikonya. Berikut ini merupakan kutipan percakapan Herlina dengan salah seorang tokoh yang enggan untuk disebutkan namanya terkait keinginannya untuk diikutsertakan dalam pasukan penerjun payung Operasi Trikora.

Herlina : Begini pak. Saya tentu tidak mungkin belajar terjun hanya dalam beberapa hari saja, apalagi dirahasiakan. Saya siap untuk diterjunkan sebagai logistik militer, atau semacam barang..., bolehlah. Apa bedanya saya bisa terjun sedikit atau tidak bisa sama sekali? Bukankah militer yang sudah terlatih dengan mahir itu jika diterjunkan ke hutan Irian pada tengah malam yang kelam? Artinya, sama saja dengan barang yang dicampakkan dari udara, tidak perlu dipikirkan dan bagaimana sampainya di bawah. Bukankah soal nyawa ada di tangan Tuhan?"

Anonim : Tenanglah, berilah waktu aku untuk berfikir, sebab bagaimana pun tekadmu, toh aku tidak dapat menganggap

engkau hanyalah sekedar barang yang bisa dicampakkan begitu saja dari udara (Herlina, 1985:120).

Pada saat itu Herlina merupakan salah seorang perempuan muda dan satu-satunya yang menjadi pilar tegaknya NKRI dengan masuknya wilayah Papua Barat yang dahulu dikenal dengan nama Irian Barat, tahun 1963 Soekarno menjuluki Herlina sebagai Srikandi Irian Barat, berkat keberaniannya menembus belantara Irian Barat waktu masih dikuasai Belanda. Dengan terjun payung bergabung dengan pasukan RPKAD yang dipimpin Letnan dr. Ben Mboy dan Letnan Benny Moerdani dalam usia belasan (Pranoto2010:202).

b. Gagasan Herlina Kasim untuk Menerbitkan Surat Kabar Selama Operasi Pembebasan Irian Barat.

Bentuk sumbangsih selanjutnya adalah gagasan dari seorang Herlina yaitu menerbitkan surat kabar di Irian Barat tepatnya di daerah-daerah yang berhasil ia datangi. Posisinya sebagai Ketua Tim Penerangan digunakan untuk mengarahkan rekan-rekannya dalam Tim Penerangan untuk melakukan tugas-tugas tim tersebut. Berikut ini kutipan gagasan Herlina Kasim dalam bukunya:

Aku masuk ke Irian Barat sebagai sukarelawati dan tugasku adalah di bidang penerangan. Itulah kemampuanku dan kemauanku. Senjata yang ampuh lewat tulisan. Aku bisa membuat surat kabar di sana. Atau sekurang-kurangnya aku dapat mencetak selebaran yang mengobarkan semangat rakyat dan menghantam Belanda. Penerangan lisan dan tertulis akan kugarap

berbarengan. Ini pasti akan lebih mentorer Belanda. Aku membutuhkan kertas, alat stensil, dan lain-lain itu semua ada dalam benakku (Herlina, 1985: 1921-192).

Surat kabar yang berhasil di terbitkan dirinya dan rekan-rekannya yaitu surat kabar *Gelora Kotabaru* di Pulau Gebe, dan Buletin *Tjendrawasih* di Kepulauan Raja Ampat dan di Kotabaru. Surat Kabar *Gelora Kotabaru* diterbitkan di Pulau Gebe berupa stensilan yang akan disebar di Irian Barat nantinya. Berupa stensilan karena dianggap lebih praktis dan cepat karena ini digunakan untuk menyebarkan Informasi bukan untuk mengambil keuntungan berupa uang hasil penjualan.

Surat kabar selanjutnya yang berhasil diterbitkan adalah surat kabar dengan nama *Tjendrawasih* surat kabar ini berhasil diterbitkan di Kotabaru dan Buletin *Tjendrawasih* Pulau Waigeo Kepulauan Raja Ampat. Isi buletin yang diterbitkan di Kepulauan Raja Ampat berisi tentang pesan-pesan perjuangan yang dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat, mengenalkan negara Indonesia, yang diselipkan di dalamnya berupa lagu Indonesia raya dan lagu-lagu perjuangan. Buletin *Tjendrawasih* ini diharapkan mampu menandingi propaganda yang dilancarkan oleh Belanda.

c. Gagasan Herlina Kasim Menjadikan Kaum Wanita Sebagai Sasaran Perjuangan dalam Menarik Simpati Rakyat.

Kedudukan kaum wanita dalam keluarga menjadi sangat penting jika melihat peran-peran yang ditunjukkan seorang wanita dalam membantu suaminya.

Kedudukan itu kemudian di jadikan Herlina sebagai salah satu trik untuk membantunya melancarkan perjuangan untuk mendapatkan dukungan rakyat Irian Barat kepada Indonesia, apabila diadakan pemilihan umum dalam Penentuan Pendapat Rakyat (PAPERA) untuk memilih bergabung dengan Indonesia atau sebaliknya. Pendekatan dengan kaum Ibu dilakukan dengan menumbuhkan kreativitas kaum wanita yang selama ini terabaikan melalui pelajaran-pelajaran tentang kewanitaan dan kerumahtanggaan. Salah satunya adalah melakukan kursus memasak, dan merias diri.

Kumanfaatkan cara-cara populer yang tak pernah luntur sepanjang zaman: kursus-kursus kilat kerumahtanggaan. Misalnya, bagaimana merawat anak, belajar tentang kesehatan. Untuk mereka yang sedikit lebih maju, aku ajarkan cara merawat badan. Memang bersolek itu naluri wanita biarpun wanita primitif, mereka juga tentu ingin cantik (Herlina, 1985:439).

d. Gagasan Herlina Kasim dalam Membantu Pendirian Universitas Cenderawasih

Pembangunan Universitas Cenderawasih merupakan langkah para tokoh-tokoh pejuang Irian Barat terutama yang bergerak dalam bidang pendidikan untuk menjadikan wilayah Irian Barat sebagai suatu daerah yang mandiri jika kelak resmi menjadi salah satu provinsi di Indonesia dan tidak perlu mendapatkan sokongan dari pihak Belanda. Herlina yang aktif yang tidak dapat berdiam diri melihat Bapak Soegarda selaku pendiri Universitas Cenderawasih bekerja sendiri dirinya kemudian

mengerahkan teman-temannya untuk membantu dalam pekerjaan ini karena pendirian universitas kemudian dipercepat sehingga syarat-syarat pendirian tentu tidak dapat terpenuhi.

Permasalahan yang timbul adalah dari mana mahasiswa atau mahasiswi nya? Herlina kemudian memiliki ide untuk memasukan semua anggota perwakilan sebagai calon mahasiswa. “Aku tak kehabisan akal. Semua pegawai perwakilan maupun orang-orang dari kontingen yang lulusan SMA didaftar sebagai calon mahasiswa. Andaikata waktu-waktu untuk kuliah tidak ada, karena pekerjaan mereka bertumpuk-tumpuk, tak apalah! Pokoknya terdaftar untuk mengelabui UNTEA dan Belanda (Herlina, 1985:457).

2. Sumbangsih Fisik

Bentuk kontribusi yang di berikan Herlina Kasim selanjutnya yaitu sumbangsih fisik dalam Operasi Pembebasan Irian Barat sumbangsih tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirinya selama mengikuti Operasi Pembebasan Irian Barat dengan rela mengorbankan jiwa raganya bagi kebebasan Irian Barat yang berhasil diidentifikasi antara lain:

a. Ikut Serta dalam Pertempuran Melawan Belanda Saat Melakukan Penyusupan ke wilayah Irian Barat

Untuk menjalankan tugasnya sebagai tim penerangan maka perjalanan Herlina bersama rekan-rekannya dimulai berangkat dari Soasiu menuju Pulau Gebe, di Pulau Gebe terdapat pula pasukan-pasukan yang bertugas dan ditempatkan di

pulau ini. Terdapat pos Komandan di pulau ini untuk memimpin pasukan yang ada di pulau ini. Pulau Gebe merupakan pulau yang kecil, tertutup. Hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan untuk masuk ke pulau ini.

Gerakan-gerakan penyusupan lain lewat pos utara ini yang tercatat ialah terjadi pada tanggal 15 Juli 1962 dengan penyusupan oleh pasukan PG-500 di bawah pimpinan Jonkey Hobert Rumontoy. Pasukan ini berkekuatan 87 orang dan berangkat dari pulau Gebe di ujung timur Halmahera melalui Waigeo. Mereka ini menggunakan 4 buah perahu berukuran antara 2 hingga 4 ton yang diperlengkapi dengan outboard motor berkekuatan 50 PK. Di Pulau Waigeo tersebut mereka bertemu dengan rombongan lain yang bertugas sebagai team penerangan sebanyak 1 regu, yang terkenal dengan nama Rombongan Herlina. Keduanya kemudian bergabung untuk mengadakan penyusupan bersama-sama di daratan Irian Barat. (Cholil, 1979:56)

Selama penerobosan ini Herlina sempat mengalami pertempuran melawan Belanda. *Pertama* pertempuran di Teluk Arago Pulau Waigeo, Kepulauan Raja Ampat, ketika kapal Belanda mengetahui gerakan penyusupan yang di lakukan kelompok gerilyawan dan Belanda berhasil mengelabui para pejuang dengan taktik memasang Bendera Merah Putih pada kapal mereka untuk mendekati pos pertahanan para gerilyawan, sehingga kapal Belanda berhasil mendekat dan menembaki rombongan gerilyawan yang belum menyiapkan diri sepenuhnya menghadapi serangan Belanda secara tiba-tiba. Pertempuran ini di pimpin

langsung oleh J. Komontoy seorang mantan pimpinan pemberontak Permesta yang kemudian sadar dan menebus kesalahannya dengan ikut berjuang dalam rangka mempertahankan NKRI. Herlina bersama 3 orang tamannya dan anggota gerilyawan lain terpaksa berpencar untuk mengelabui Belanda serta memecah belah konsentrasi Belanda. Tugas kelompok Herlina adalah masuk ke Hutan untuk mendirikan pos bayangan sebagai perlindungan dan pertahanan diri. Pasukan PG-500 pimpinan Rnmontöy ini sebelumnya telah dipelopori oleh pasukan PG400 sebanyak 200 orang, sedangkan regu Team Penerangan melakukan kegiatan-kegiatan penutup dari Pos 103/Hanila dengan penyeberangan ke daratan Irian Barat pada tanggal 12 Agustus 1962 (Cholil, 1979:56-57).

Herlina kemudian mulai melakukan kegiatan bergerilya menuju kampung-kampung yang ada di Kepulauan Raja Ampat agar para rakyat Irian Barat berpihak pada Indonesia, dan bersedia pula dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda sebagai Kolonialis. Perjuangan yang dilakukan dirinya secara diam-diam menyusuri pulau-pulau Raja Ampat dengan melakukan taktik tipuan yaitu mengibarkan Bendera Belanda pada perahunya agar tak tertangkap dan dicurigai oleh Belanda.

Kedua pertempuran kedua terjadi masih di Pulau Waigeo Kepulauan Raja Ampat dimulai tanggal 15 Agustus 1962, pertempuran ini berawal ketika perahu pasukan yang membawa bahan bakar dan makanan dalam penerobosan bergelombang yang dilakukan oleh para gerilyawan

diketahui Belanda. Pada tanggal 15 Agustus 1962 tepatnya Belanda kembali menyerang rombongan Herlina di bawah Komando J. Komontoy. Penerobosan yang dilakukan ternyata diketahui oleh mereka.

b. Melakukan Kegiatan Pendidikan pada Masyarakat, Baik Baca Tulis Bagi Anak-Anak, dan Kursus Masak-Memasak Bagi Ibu-Ibu.

Pada masyarakat umum diberikan pengetahuan umum tentang negara Indonesia berupa lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, bendera, gambar presiden dan pejabat-pejabat negara Indonesia serta pulau-pulau yang ada di Indonesia. Hal ini di jalankan dirinya maupun timnya di tempat-tempat yang mereka datangi seperti Pulau Gebe, Kepulauan Raja Ampat, Sorong maupun Kotabaru. Herlina biasanya datang ke kampung-kampung dan yang pertama diajarkan adalah menyanyi. Mereka dituntun untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan Indonesia, khususnya lagu “ Indonesia Raya” yang sudah di stensil.

Pendidikan anak Herlina bersama rekan-rekannya para tokoh-tokoh yang peduli akan nasib Irian Barat mulai mendirikan sekolah-sekolah sederhana dan dapat dikatakan darurat untuk membantu mereka mengenal huruf dan berhitung, diselenggarakan pula pendidikan anak-anak usia dini seperti Pendidikan Taman Kanak-kanak. Khusus untuk kegiatan ibu-ibu Herlina mengajarkan kursus memasak secara langsung dan mengajarkan kegiatan-kegiatan kerumahtanggaan. Dirinya turun langsung mengajarkan kursus

tersebut kepada masyarakat. “Bersama dengan Nyonya Takaro pemuka wanita yang di kenal dan tentu mahir berbahasa daerah bersamanya aku turba turun ke bawah, ke tengah kehidupan rakyat kecil walau dengan bahasa tarzan atau bahasa isyarat” (Herlina, 1985:439).

c. Membantu Penyaluran Bantuan dari Pemerintah Kepada Masyarakat Irian Barat.

Sesuai dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat Irian Barat yang masih serba kekurangan seperti yang sudah di jelaskan maka pemerintah yang berada dalam Komando Mandala memiliki inisiatif untuk membagikan barang-barang kebutuhan masyarakat yang langka atau sulit didapat di Irian Barat. Barang-barang tersebut kemudian dititipkan kepada para gerilyawan tak terkecuali rombongan Herlina.

Setelah menghadap Panglima Mandala dan kepala stafnya Herlina kemudian diputuskan dapat ikut ke Irian Barat. Keputusan itu langsung Panglima Mandala sendiri yang mengatakan bahwa dirinya dapat ikut bergerilya di Irian Barat. “Keluarkan Surat perintah kepada Harlina. Semua keperluannya bereskan dan segera berangkat pada kesempatan pertama!” kemudian kepala staf menyampaikan untuk menghadap terlebih dahulu sebelum berangkat (Hasugian, 1984: 86-87)

Barang-barang yang dibawa diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mendekati hati masyarakat Irian. Mereka terbiasa hidup dengan sederhana sehingga makanan yang mereka konsumsi diolah pula dengan cara sederhana seperti hanya di bakar tanpa di bumbu. Akan sangat berguna bila

para gerilyawan memberikan pembaharuan dalam kehidupan mereka dan menimbulkan ketertarikan pada masyarakat Irian untuk lebih mengenal Indonesia karena keramahan yang ditunjukkan para gerilyawan.

d. Menjadi Penyelenggara Acara yang Sifatnya Hiburan Rakyat, untuk Menarik Simpati Rakyat.

Melihat situasi masyarakat Irian Barat yang terus berada dalam tekanan ketakutan akan Belanda, dan ketakutan terhadap Indonesia berkat propaganda dari Belanda masyarakat nampaknya sangat haus akan hiburan serta kurang bersosialisasi antara penduduk yang satu dengan yang lain maka dengan kondisi yang demikian hiburan adalah sarana untuk mengumpulkan masyarakat agar merasa senang dan tidak dalam kondisi ketakutan apalagi dengan kedatangan para gerilyawan yang dianggap sebagai musuh terkena pengaruh Belanda.

Selama berada di Kotabaru Herlina membantu para pejuang daerah yang ada di Kotabaru yang sudah pasti berpihak kepada Indonesia untuk menyelenggarakan acara besar bertepatan Sumpah Pemuda yang akan menggalang persatuan terutama rakyat yang ada di Irian Barat. Acara ini sengaja disiapkan bersamaan dengan momen Perjuangan Pembebasan Irian Barat.

Selain mengadakan acara sumpah pemuda acara-acara lain yang dipakai sebagai strategi untuk menarik simpati rakyat yang berhasil diselenggarakan antara lain pertunjukan tari-tarian, dan nyanyian, pertandingan sepak bola, dan volley, acara sumpah pemuda dan sebagainya untuk menarik simpati masyarakat. Diadakannya

acara-acara tersebut maka masyarakat akan lebih sering berkomunikasi dengan rakyat lainnya serta dapat dengan mudah untuk menyebarkan informasi bagi mereka yang tinggalnya sangat berjauhan serta mengeratkan tali persaudaraan antara kelompok masyarakat yang terdapat di Irian Barat agar memudahkan menggalang persatuan diantara rakyat Irian.

e. Membantu Tenaga Medis Melaksanakan Pengobatan dan pemeriksaan kesehatan terhadap masyarakat-masyarakat Irian Barat

Setelah kedatangan sukarelawan dan sukarelawati di bidang kesehatan seperti para dokter dan suster, maka dirinya ikut membantu mengajarkan cara menjaga kesehatan dan kebersihan meskipun yang di ajarkannya adalah hal-hal yang sederhana. Pengajaran tentang menjaga kesehatan selalu diajarkannya di setiap tempat yang ia kunjungi selama masa penugasan dirinya dalam Operasi Trikora pada masa pembebasan Irian Barat.

Apalagi setelah kedatangan para sukarelawan baik dokter dan para suster di Irian Barat sebagai tenaga bantu baru maka dirinya sangat senang dan bersyukur itu artinya masyarakat akan mendapatkan pengobatan medis yang benar ketika para penduduk sakit ataupun membutuhkan pengobatan dengan segera secara tepat . “Apa yang kunanti-nantikan akhirnya tiba juga. Tenaga baru mulai berdatangan, bukan hanya pria, tetapi juga wanita. Kini aku tak sendirian lagi suster Siti, Suster Lie, dan dokter Kuddah. Itulah tenaga baru tersebut,”(Herlina, 1985:447).

f. Menjadi Sarana Penghubung antara Pihak Indonesia dan Pihak Belanda ataupun Pihak Indonesia dengan Pasukan PBB

Berkat kemampuannya berbahasa asing kemudian dirinya diminta untuk membantu komunikasi antara pihak Indonesia dan pihak Belanda ataupun pihak Indonesia dengan pasukan PBB yang kala itu utusan Indonesia untuk mendampingi pasukan PBB belum banyak yang datang hanya satu orang yaitu Letnan Wim Saleki. Hal ini membuktikan bahwa Perjuangan herlina bersama rekan-rekannya bukan hanya melaksanakan pertempuran namun mereka juga melakukan perundingan-perundingan agar tidak terjadi pertempuran terus menerus, karena bila akhirnya terjadi pertempuran terus menerus maka tentu tidak pula menguntungkan bagi Indonesia.

Keterlibatan Herlina dalam Operasi Trikora dalam kegiatannya sebagai sarana penghubung terus berlanjut hingga kedatangan pasukan PBB. Kemampuan dirinya berbahasa asing kemudian membuat dirinya diperbantukan sebagai penghubung pihak Indonesia dan PBB bersama Letnan Wim Saleki untuk memudahkan komunikasi terkait hal-hal yang menyangkut kebutuhan para gerilyawan Indonesia maupun mempermudah pihak utusan PBB untuk memberikan bantuan sebelum kedatangan utusan Indonesia.

g. Membantu Menyebarkan Informasi, dan Menggalang Masyarakat Menentang Belanda.

Kemampuan dirinya sebagai wartawan, menjadikan dirinya di manfaatkan sebagai sarana untuk

menyebarkan Informasi dan menggalang masyarakat untuk melaksanakan demonstrasi menentang Belanda, menolak pemerintahan UNTEA dan *plebisit* tahun 1969, selain itu dirinya juga ikut mengabadikan saat-saat kejatuhan Belanda di Irian Barat meskipun saat itu wartawan dilarang melaksanakan peliputan dan pengambilan gambar saat diturunkannya bendera Belanda. Hal ini memang sudah biasa dilakukan Herlina sejak dirinya berada di Soasiu ketika itu dirinya pula ikut menggalang masa untuk menentang Dewan Papua.

Melalui tulisan-tulisannya dan rekan-rekannya untuk menyuarakan pesan-pesan persatuan lewat tulisan. Hal ini ternyata membuahkan hasil. Rakyat berdemonstrasi menolak pemerintah UNTEA dan *Plebisit* tahun 1969 truk-truk penuh membawa bendera Sang Dwi Warna. Pekik-peki “Merdeka...!Merdeka...! diserukan berulang-ulang (Herlina, 1985:480).

Kontribusi yang pertama yaitu sumbangsih berupa pemikiran dari seorang Herlina Kasim yang tertuang dalam bentuk gagasan memiliki pengaruh dan bersifat konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya

Untuk menjalankan semua itu bukan tanpa hambatan dirinya harus merasakan suasana peperangan seperti yang telah di paparkan pada hasil. Hal itu tentunya bukan hanya sekadar menyumbangkan tenaga untuk membantu perjuangan Irian Barat, namun juga bisa juga

nyawanya dapat pula melayang namun dengan kegigihan dirinya Herlina dan rekan-rekannya baik rekannya dalam tim penerangan mereka akhirnya dapat kembali dengan selamat.

Demikian Kontribusi Herlina dalam upaya Pembebasan Irian Barat. Tanpa disadari perjuangan Herlina dalam membantu perjuangan Irian Barat telah memberikan dampak dalam perjuangan Pembebasan Irian Barat. Dampak *pertama* yang dapat dianalisis penulis adalah membuka jalan bagi kaum wanita untuk dapat ikut serta dalam perjuangan Pembebasan Irian Barat pada perkembangan selanjutnya. Sebelumnya wanita belum dapat dilibatkan dalam perjuangan pembebasan Irian Barat, namun setelah Herlina ikut serta dalam perjuangan dan mampu memberikan kontribusi cukup besar dalam perjuangan maka wanita mulai diberikan ruang untuk ikut serta membantu perjuangan dalam rangka pembebasan Irian Barat, sehingga perjuangan wanita mulai diakui keberadaannya.

Kedua memunculkan ide-ide perjuangan bahwa perjuangan melawan Belanda bukan hanya dilakukan dengan berperang mengangkat senjata namun, juga dapat melalui Pers sebagai alat perjuangan dan juga melakukan pendekatan kepada masyarakat menjadikan mereka saudara dan membantu melakukan pendidikan terhadap rakyat Irian sehingga dapat merebut simpati rakyat Irian Barat itu sendiri, sehingga rakyat akhirnya dapat tersadar dengan sendirinya untuk menentang Belanda, dan memilih bergabung dengan Indonesia saat adanya PAPER (Penentuan Pendapat Rakyat)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa Kontribusi yang telah diberikan Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963 ada dua hal yaitu:

1. Sumbangsih Pemikiran

Sumbangsih pemikiran yang berhasil diberikan Herlina dalam rangka Operasi Pembebasan Irian Barat antara lain: gagasan Herlina Kasim untuk ikut serta dalam pasukan penerjun payung operasi Trikora, Menerbitkan Surat Kabar Selama Operasi Pembebasan Irian Barat, Kasim menjadikan kaum wanita sebagai sasaran perjuangan dalam menarik simpati rakyat, Membantu pendirian Universitas Cenderawasih.

2. Sumbangsih Fisik

Adapun sumbangsih fisik yang diberikan Herlina Kasim ada beberapa hal yaitu: ikut serta dalam pertempuran melawan Belanda, melakukan kegiatan pendidikan pada masyarakat, membantu penyaluran bantuan kepada masyarakat, menjadi penyelenggara acara yang sifatnya hiburan rakyat, membantu kegiatan tenaga medis dan menjadi sarana penghubung antara pihak indonesia dan pihak Belanda

DAFTAR PUSTAKA

- Cholil, M. 1979. *Sejarah Operasi-operasi Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanaan Pusat Sejarah ABRI
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Hasugian, Dj. 1984. *Wanita Pejuang Bangsa*. Jakarta: P.T. Rosda Jayapura
- Herlina. 1985. *Pending Emas*. Jakarta : Gunung Agung.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 133.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Majalah Angkasa. 2011. *Operasi Udara Trikora : Aksi Militer Merebut Irian Barat*. Jakarta: PT Gramedia
- Margono, s. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Pranoto, Naning. 2010. *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung.